

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab V ini memaparkan simpulan mengenai penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil temuan penelitian, keterbatasan yang terdapat pada penelitian yang telah dilakukan, implikasi dan rekomendasi bagi pihak sekolah khususnya guru bimbingan dan konseling serta bagi peneliti selanjutnya.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai kecenderungan kontrol diri remaja berdasarkan pola asuh orang tua dihasilkan beberapa simpulan diantaranya secara umum, tingkat kontrol diri peserta didik kelas XI SMAN 15 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 berada pada kategori sedang yang berarti bahwa peserta didik telah cukup mampu dalam mengontrol dirinya baik dari perilaku, kognitif, maupun dalam mengontrol keputusan.

Simpulan selanjutnya yaitu setiap peserta didik kelas XI SMAN 15 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 memiliki kecenderungan yang beragam dalam mempersepsikan pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya, yaitu terdapat peserta didik kecenderungan pola asuh otoriter, pola asuh memanjakan atau permisif, pola asuh mengabaikan, dan pola asuh demokratis atau pola asuh otoritatif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kontrol diri pada peserta didik yang merasakan pola asuh otoritatif dengan peserta didik yang merasakan pola asuh otoriter, permisif, dan mengabaikan dimana tingkat kontrol diri peserta didik yang merasakan pola asuh otoritatif lebih tinggi daripada peserta didik yang merasakan pola asuh otoriter, permisif dan mengabaikan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa perlakuan orang tua yang cenderung memadukan kehangatan dan kontrol kepada remajanya akan menghasilkan remaja dengan kontrol diri yang tinggi dibandingkan dengan orang

tua yang hanya menerapkan salah satunya (kehangatan saja atau kontrol saja) atau bahkan tidak menerapkan kedua-duanya.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian tentang kecenderungan kontrol diri remaja berdasarkan pola asuh orang tua yang telah dilakukan oleh peneliti tidak terlepas dari kekurangan dikarenakan masih terdapat keterbatasan. Berikut beberapa keterbatasan yang ada dalam penelitian ini.

1. Penelitian yang telah dilakukan mengenai kecenderungan kontrol diri remaja hanya mengungkapkan satu faktor saja yaitu hanya berdasarkan pola asuh orang tua saja, belum mengkaji secara luas faktor-faktor lainnya yang dapat memengaruhi tingkat kontrol diri remaja seperti usia dan jenis kelamin.
2. Penelitian yang telah dilakukan hanya menggambarkan dan mendeskripsikan pada satu jenjang kelas yaitu kelas XI belum melibatkan populasi yang mendapat pengalaman keterdidikan berbeda seperti kelas X, XI dan XII sehingga belum dapat menggambarkan dan mendeskripsikan kecenderungan kontrol diri peserta didik yang terdapat pada lokasi penelitian secara menyeluruh.
3. Penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah saja sehingga belum dapat menggambarkan kecenderungan kontrol diri secara lebih mendalam.

5.3 Implikasi

Kontrol diri penting dalam kehidupan peserta didik agar peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya termasuk di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa belum semua peserta didik mencapai kontrol diri yang tinggi. Oleh karena itu, dalam rangka membantu meningkatkan kontrol diri peserta didik, pihak sekolah khususnya guru bimbingan dan konseling harus dapat melakukan kontrol terhadap perilaku peserta didik. Kontrol yang dilakukan tidak semata-mata hanya dilakukan dengan menerapkan aturan secara tertulis saja mengenai apa yang harus dipatuhi atau yang tidak boleh dilakukan. Kontrol perilaku ini dapat dilakukan

dengan mengawasi perilaku peserta didik. Guru juga tidak semata-mata melarang segala perilaku yang dilakukan oleh peserta didik melainkan cara untuk melakukan kontrol perilaku yang dapat dilakukan guru dengan mengarahkan perilaku peserta didik serta menerapkan batasan-batasan dengan berlandaskan alasan yang rasional serta sesuai dengan nilai, norma dan aturan yang berlaku agar peserta didik dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan memiliki kontrol diri yang tinggi. Guru juga perlu mengarahkan perilaku peserta didik dengan memberlakukan konsekuensi berupa hukuman atau sanksi jika peserta didik berperilaku tidak sesuai dengan apa yang telah ditetapkan. Karena dengan konsekuensi tersebut, peserta didik akan mempertimbangkan kembali sebelum ia berperilaku apakah perilaku yang akan dilakukannya telah sesuai dan tidak akan memunculkan konsekuensi (hukuman atau sanksi). Tetapi, guru pun tidak hanya menerapkan kontrol saja kepada peserta didiknya. Kontrol tersebut harus disertai dengan kehangatan yang dimunculkan kepada peserta didik. Kehangatan tersebut bisa dimunculkan melalui tindakan-tindakan responsif kepada kebutuhan anak misalnya kebutuhan kasih sayang, bisa juga dimunculkan dengan menghargai setiap pendapat dari peserta didik serta mendukung kegiatan-kegiatan yang ingin peserta didik lakukan selama disekolah walaupun dengan batasan-batasan tertentu agar peserta didik tetap melakukan kegiatan yang positif. Selain itu, guru juga harus dapat dijadikan *role model* untuk peserta didik mengenai bagaimana cara berperilaku yang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Sehingga hal tersebut dapat dijadikan pedoman atau contoh bagi peserta didik tentang bagaimana cara berperilaku yang sesuai. Dengan demikian cara tersebut dapat membuat peserta didik terbiasa untuk melakukan kontrol diri yaitu berperilaku sesuai dengan nilai, norma dan aturan yang berlaku tidak hanya di lingkungan sekolah saja namun juga di lingkungan dimana peserta didik berada.

5.4 Rekomendasi

Berikut adalah beberapa rekomendasi yang dapat diberikan bagi peneliti selanjutnya yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan maupun rujukan terutama bagi peneliti selanjutnya yang ingin

meneliti lebih lanjut mengenai kontrol diri dapat menghubungkan atau mengaitkan kontrol diri dengan faktor lain yang dapat memengaruhi kontrol diri tersebut sehingga akan tergambar secara lebih spesifik kontribusi dari faktor lain yang memengaruhi kontrol diri peserta didik.

2. Peneliti selanjutnya, penelitian dapat dengan membandingkan populasi berdasarkan pengalaman keterdidikan pada satu lokasi penelitian sehingga akan dapat mendeskripsikan kecenderungan kontrol diri peserta didik yang terdapat pada lokasi penelitian secara menyeluruh.
3. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan populasi maupun sampel yang lebih luas, misalnya populasinya seluruh peserta didik di dalam satu sekolah, melibatkan beberapa sekolah dalam satu kota sehingga dalam menggambarkannya tingkat kontrol diri peserta didik akan tergambar dan teridentifikasi secara lebih mendalam.
4. Pada penelitian selanjutnya juga dapat membandingkan populasi atau sampel berdasarkan tahap perkembangannya misalnya tahap anak, remaja dan dewasa sehingga akan terlihat sejauhmana tingkat kontrol diri berdasarkan masing-masing tahap perkembangan.